

365 renungan

Penderitaan dan Kemuliaan Yang Akan Datang

Roma 8:18-25

Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.

- Roma 8:18

Saat kita menghadapi penderitaan, beberapa pertanyaan yang seringkali muncul di dalam hati: Mengapa ini harus terjadi padaku? Bukankah aku setia kepada Tuhan? Aku melayani, memberi persembahan, dan aktif dalam kegiatan gereja?

Penderitaan dalam hidup dapat mengambil berbagai bentuk, antara lain kehilangan orang terkasih, penyakit kronis, kegagalan finansial atau luka emosional yang mendalam. Di tengah perasaan sakit tersebut, sulit bagi kita melihat tujuan atau makna di balik penderitaan.

Rasul Paulus penulis kitab Roma, bukanlah orang yang hidup dalam kemewahan dan kemudahan. Ia telah mengalami penyiksaan, penjara, penolakan, dan berbagai penderitaan karena imannya. Namun, ia membuat pernyataan yang mengejutkan bahwa penderitaan masa sekarang tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan datang. Artinya, seberat apa pun penderitaan yang kita alami di dunia ini, tidak setara jika dibandingkan (baik secara kuantitas maupun secara kualitas) dengan kemuliaan yang akan kita dapatkan nanti di surga.

Bayangkan seorang wanita yang sedang melahirkan. Rasa sakit yang dialaminya sangat hebat dan tak tertahankan. Namun, begitu bayinya lahir, kegembiraan yang datang membuat rasa sakit akibat persalinan terasa seperti tidak ada apa-apanya. Inilah gambaran yang Paulus gunakan (Gal. 4:19) untuk menjelaskan hubungan antara penderitaan saat ini dengan kemuliaan yang akan datang.

Penderitaan dalam hidup orang percaya bukanlah tanda bahwa Tuhan tidak mengasihi kita atau bahwa iman kita lemah. Sebaliknya, penderitaan sering menjadi alat yang Tuhan gunakan untuk membentuk karakter, memperdalam iman, dan mempersiapkan kita untuk kemuliaan yang akan datang. Kemuliaan yang Paulus maksud di ayat emas bukan sekadar hidup nyaman di surga nanti, tetapi juga mengenai transformasi diri menjadi serupa dengan Kristus. Transformasi ini adalah proses yang dimulai sekarang, tetapi akan disempurnakan kelak. Ketika kita menderita bersama Kristus, kita juga akan dimuliakan bersama-Nya.

Pengharapan yang kita miliki bukanlah pelarian dari realitas penderitaan, melainkan kekuatan untuk menghadapinya dengan perspektif yang benar. Kita tidak perlu mengingkari rasa sakit

atau membiarkan rasa sakit menjadi akhir cerita kita. Ingat, ada akhir kisah yang jauh lebih mulia yang sedang menunggu kita.

Refleksi Diri:

- Apa proses pembentukan karakter yang Tuhan lakukan pada diri Anda, melalui penderitaan yang sedang Anda alami?
- Bagaimana Anda dapat memelihara pengharapan di tengah pergumulan hidup, mengingat kemuliaan yang kelak Anda akan terima?